

Buku Saku Stunting

Faktor | Penanganan | Pencegahan | Dampak



KKN-PPM UGM

Periode 2 Tahun 2023



Stunting di Indonesia

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, terdapat 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Delapan puluh persen balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki ranking ke lima negara dengan jumlah stunting terbesar (UNICEF, 2013). Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Lima provinsi dengan persentase stunting yang tinggi yaitu di NTT, Sulawesi Barat, Aceh, NTB, dan Sulawesi Utara. Akan tetapi, bila dihitung secara jumlah paling banyak adalah provinsi Jawa Barat, kemudian Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten.



PERPRES No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

DEFINISI

1

Stunting menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.

STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

2

Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting adalah langkah-langkah berupa 5 (lima) pilar yang berisikan kegiatan untuk Percepatan Penurunan Stunting

Kelima pilar tersebut yaitu:

- 1) komitmen dan visi kepemimpinan;
- 2) Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku;
- 3) Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa;
- 4) Gizi dan ketahanan pangan; dan
- 5) Pemantauan dan evaluasi.

TUJUAN STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

3

Tujuan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting

- a. menurunkan prevalensi Stunting;
- b. meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga;
- c. menjamin pemenuhan asupan gizi;
- d. memperbaiki pola asuh;
- e. meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan; dan
- f. meningkatkan akses air minum dan sanitasi.





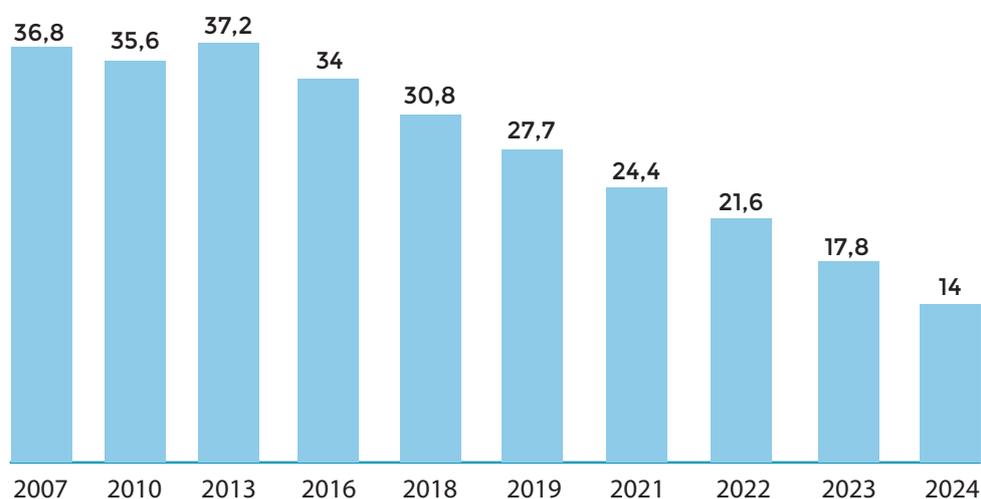
Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022

SSGI adalah survei status gizi yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, dengan metode survei dan dilakukan agar bisa menunjukkan hasil yang representatif atau mewakili kondisi di Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan terjadi penurunan angka stunting di Indonesia selama 10 tahun terakhir. Angka prevalensi stunting di tahun 2021 sebesar 24,4% turun menjadi 21,6% di tahun 2022. Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menargetkan prevalensi stunting di 2023 menjadi 17 persen. Menurut PERPRES No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting target angka prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah 14 persen.

Tren Status Gizi Balita di Indonesia

| | Hasil Riskesdas | | Hasil SSGI | | |
|--------------------|-----------------|------|------------|------|---|
| | 2013 | 2018 | 2019 | 2021 | 2022 |
| <i>Stunting</i> | 37,6 | 30,8 | 27,7 | 24,4 |  2,8 21,6 |
| <i>Wasting</i> | 12,1 | 10,2 | 7,4 | 7,1 |  0,6 7,7 |
| <i>Underweight</i> | 19,6 | 17,7 | 16,3 | 17,0 |  0,1 17,1 |
| <i>Overweight</i> | 11,8 | 8,0 | 4,5 | 3,8 |  0,3 3,5 |

Angka stunting SSGI turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022

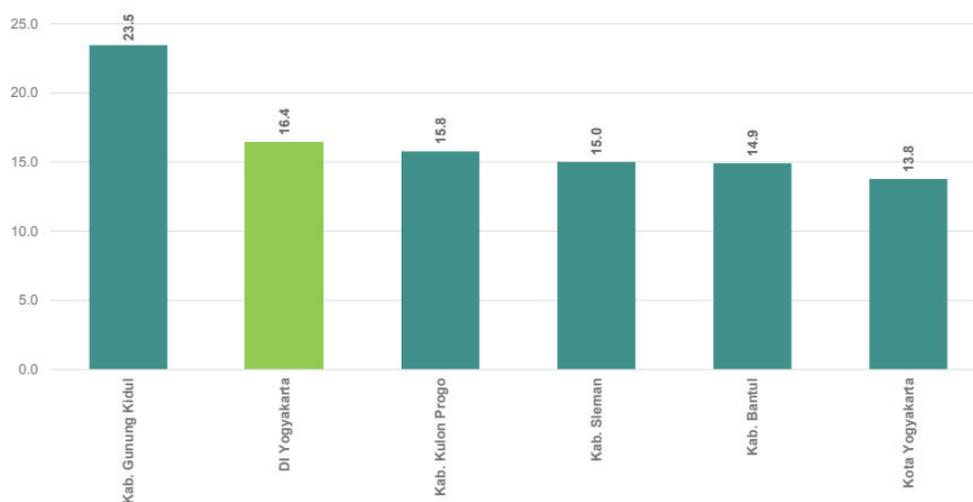


Stunting di Gunung Kidul



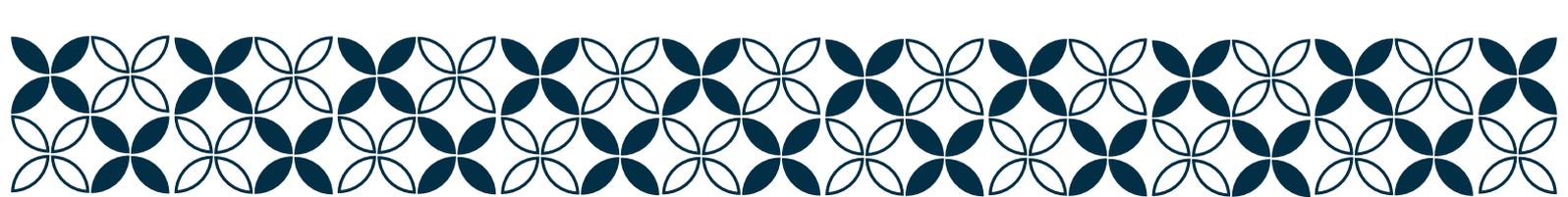
Lembaga Survei Status Gizi Indonesia melakukan survei terkait prevalensi balita stunting pada seluruh provinsi di Indonesia. Survei ini dilakukan pada seluruh kabupaten disetiap provinsi. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memperoleh angka prevalensi balita stunting sebesar 16,4%. Sementara, Kabupaten Gunungkidul menempati posisi dengan angka stunting anak tertinggi di DIY yaitu sebesar 23,5%. Tingginya angka stunting balita di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh kondisi ibu hamil yang anemia serta Kurang Energi Kronis (KEK). Selain itu, banyak dilahirkan balita yang lahir dengan panjang tubuh dibawah normal serta berat bayi lahir rendah dari ibu yang melahirkan kurang dari 18 tahun (ibu masih termasuk golongan usia anak).

Pada Tahun 2020, Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul telah mengadakan Rembug Stunting dengan menetapkan 10 kalurahan lokus percepatan penurunan stunting. Kampanye merupakan salah satu bentuk media dalam rangka sosialisasi, informasi dan edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan mengajak masyarakat untuk berperilaku hidup sehat agar dapat mengatasi masalah kesehatan yang ada. Selain itu perlu adanya penggalangan komitmen tingkat Kabupaten sampai dengan tingkat padukuhan, dari semua leading sektor sampai masyarakat.



Prevalensi Balita Stunting di Provinsi DI Yogyakarta

Sumber: SSGI 2023





Faktor kehamilan

- ◉ Kurang nutrisi saat kehamilan
- ◉ Infeksi
- ◉ Kesehatan mental
- ◉ Jarak kehamilan yang pendek
- ◉ Ibu hipertensi

Lingkungan Rumah

- ◉ Kurangnya stimulasi dan aktivitas anak
- ◉ Sanitasi dan pemenuhan air yang kurang
- ◉ Kemampuan finansial keluarga
- ◉ Lingkungan keluarga yang merokok

Faktor gizi

- ◉ Kualitas makanan yang buruk
- ◉ Kurangnya keberagaman variasi makanan
- ◉ Makanan pelengkap yang rendah energi
- ◉ Jadwal makan tidak teratur
- ◉ Kebutuhan nutrisi tidak tercukupi
- ◉ Adanya kontaminasi pada air dan makanan
- ◉ Kurangnya kebersihan saat menyiapkan dan menghadirkan makanan

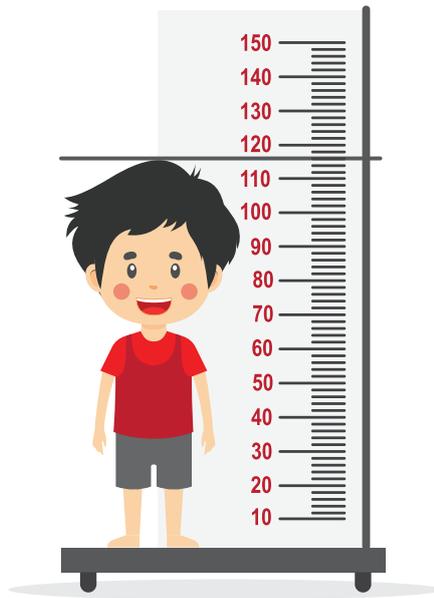
Faktor laktasi

- ◉ Laktasi yang terlambat
- ◉ Pemberian ASI non eksklusif
- ◉ Penghentian awal menyusui

Faktor Klinis dan Infeksi

- ◉ Infeksi pencernaan
- ◉ Infeksi saluran pernapasan
- ◉ Demam

Ciri-ciri Stunting pada Anak



Wajah tampak lebih muda dari usianya

Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar



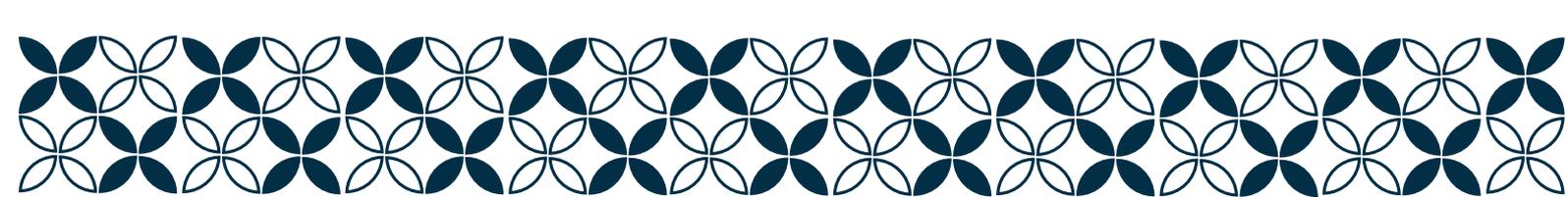
Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam

Tanda pubertas terlambat



Pertumbuhan melambat

Pertumbuhan gigi terlambat



DAMPAK



**Sumber daya manusia
berkualitas rendah**



**Menurunkan kecerdasan
anak**



**Rentan terkena penyakit
degeneratif**



Psikomotorik terhambat

UPAYA PENCEGAHAN

- ▶ Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan.
- ▶ Memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala.
- ▶ Mengonsumsi secara rutin Tablet tambah Darah (TTD).
- ▶ Memberikan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia di atas 6 bulan.
- ▶ Menjaga sanitasi lingkungan tempat tinggal yang baik bagi keluarga.
- ▶ Melakukan vaksinasi lengkap semenjak bayi lahir sesuai dengan anjuran dan himbauan IDAI.

PENANGANAN

- ▶ Melakukan terapi awal seperti memberikan asupan makanan yang bernutrisi dan bergizi.
- ▶ Memberikan suplemen tambahan berupa vitamin A, Zinc, zat besi, kalsium dan yodium.
- ▶ Memberikan edukasi dan pemahaman kepada keluarga untuk menerapkan pola hidup bersih dengan menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.



Daftar Pustaka

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D. and Neufeld, L.M., 2018. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), 2617.

Daracantika, A., Ainin, A. and Besral, B., 2021. Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan (BIKFOKES)*, 1(2), pp.124-134.

Nugroho, M.R., Sasongko, R.N. and Kristiawan, M., 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp.2269-2276.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022, *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*, Jakarta.